

UPAYA PENCEGAHAN TRANSMISI DARI IBU KE ANAK PADA IBU RUMAH TANGGA PENDERITA HIV/AIDS DI KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2010

Helmi Yenie ¹⁾ dan Risneni ²⁾

Abstrak

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah gejala penyakit yang menyerang tubuh manusia sesudah sistem kekebalan dirusak oleh *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Penyakit yang belum ditemukan obatnya ini sudah menyebar hampir di seluruh lapisan masyarakat, bahkan penyebarannya juga di kalangan ibu rumah tangga. Rentannya resiko penularan ibu penderita HIV/AIDS kepada bayinya perlu pengkajian tentang transmisi dari ibu ke anak penderita HIV/AIDS guna mengetahui upaya pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan praktik pencegahan transmisi dari ibu ke anak pada ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan rancangan serta berdomisili di Kabupaten Pringsewu yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan dengan jumlah informan dua orang yang diagnosis HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual yang tidak aman akan beresiko tinggi dengan kejadian HIV/AIDS, pengetahuan tentang HIV/AIDS juga mempengaruhi kejadian terinfeksi ibu rumah tangga terhadap penyakit ini. Penularan HIV dari ibu ke bayi berpeluang kecil jika ibu HIV positif dalam kondisi fisik cukup baik dan hal itu akan berpeluang besar untuk memiliki anak HIV negatif dan Ibu HIV positif memiliki banyak tanda penyakit dan gejala HIV akan lebih beresiko menularkan HIV ke bayinya. Kesimpulan penelitian bahwa ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS dalam upaya pencegahan dan melahirkan dengan *caesar*, memeriksakan anaknya dan dirinya sendiri ke pelayanan kesehatan. Persepsi kegawatan terhadap persepsi ancaman penyakit dengan melakukan pencegahan terhadap diri sendiri dan mengetahui transmisi dari ibu ke bayi yang mereka dapat dari konseling pelayanan kesehatan.

Kata kunci : Pencegaha, HIV/AIDS.

¹⁾ Dosen Jurusan Kebidanan Tanjungkarang Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada tahun 1981 belum banyak dikenal orang akan tetapi saat ini telah menginfeksi jutaan orang di seluruh dunia. Hasil dari penularan menyebabkan terjadinya kerusakan pada sistem kekebalan tubuh (imunitas) sampai akhirnya muncul *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* dan telah mengakibatkan kematian lebih dari separuh penderitanya. Penderita HIV/AIDS beresiko untuk tertular oleh penyakit infeksi lain dan juga dapat menularkan kepada orang lain melalui perilaku seks dalam kehidupan sehari-hari. Pada mulanya HIV/AIDS ditularkan kaum homoseksual yang berfungsi ganda (biseksual), kemudian menularkan pria normal dan perempuan yang melakukan hubungan perzinahan (seks bebas, perselingkuhan dan pelacuran). Dimulailah HIV/AIDS menular pada ibu rumah tangga (Kothari, 2001).

Di Indonesia pertama ditemukan kasus HIV/AIDS adalah pada seorang turis Belanda yang meninggal di Bali pada tahun 1987, setelah itu terus meningkat prevalensinya dan menyebar hampir di seluruh propinsi. Data Direktur Pengendalian Penyakit Menular

Langsung, Departemen Kesehatan (PPML-Depkes), secara kumulatif, per 30 September 2007 ada 10,384 kasus HIV/AIDS yang di laporkan ke Departemen Kesehatan atau secara nasional 4,57 per 100.000 penduduk (Larasati, 2007).

Penyakit yang belum ditemukan obatnya ini sudah menyebar hampir di seluruh lapisan masyarakat. Penyebarannya juga di kalangan ibu rumah tangga dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Kompas, 2008). Bayi dan anak-anak dari Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) merupakan kelompok risiko tinggi terjangkitnya HIV/AIDS. Penularan pada bayi/anak melalui transfusi darah/produk darah dan bayi/anak yang lahir dari ibu atau/dan ayah penderita HIV/AIDS tergolong beresiko tinggi (Costigan, 1999).

Telah ditemukannya kasus pada bayi dan balita menunjukkan bahwa penularan HIV/AIDS telah terjadi secara parenteral kepada bayi yang belum berperilaku beresiko bagi tertularnya penyakit HIV/AIDS. Adanya penderita HIV/AIDS pada ibu rumah tangga menunjukkan risiko penularan kepada bayi di masa mendatang akan lebih besar selain risiko penularan kepada pasangan seksnya. Risiko

Helmi Yenie dan Risneni, Upaya Pencegahan Transmisi dari Ibu ke Anak pada Ibu Rumah Tangga Penderita HIV/AIDS

penularan ini bisa diturunkan apabila ibu tersebut berupaya mencegah penularan terhadap janinnya, dan persalinan aman.

Laporan statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia dilaporkan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hingga tahun 2010 sampai dengan triwulan pertama tercatat 19.973 kasus dengan jumlah kematian 846 kasus dengan prevalensi 8,66 per 100.000 penduduk dan untuk provinsi Lampung 1,86 per 100.000 penduduk dan tahun 2009 tercatat 192 kasus.

Data dari Dinas Kementrian Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2009 terdapat 14 kasus penderita HIV/AIDS dan yang meninggal ada 4 orang. Berdasarkan kelompok umur terdapat 1-4 tahun 1 kasus, 5-14 tahun 1 kasus, 15-19 tahun 6 kasus, 20-29 tahun 4 kasus, 30-39 tahun 1 kasus, 40-49 tahun 1 kasus dan >50 tahun 0 kasus. Dari kasus tersebut jumlah penderita berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki 14 kasus dan wanita 13 kasus. Kabupaten Pringsewu terdapat 9 kasus dengan 3 kasus baru (33,4%) ditemukan, diantaranya dua ibu rumah tangga.

Untuk menurunkan resiko penularan dari ibu penderita HIV/AIDS kepada anaknya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang upaya pencegahan transmisi dari ibu ke anak pada penderita HIV/AIDS sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan penularan selanjutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dikriptif dengan rancangan kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek yang diteliti adalah ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS dan berobat di RSAM serta berdomisili di Kabupaten Pringsewu yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan dengan jumlah informan dua orang yang diagnosis HIV/AIDS. Penelitian ini untuk mengetahui upaya dan praktik pencegahan transmisi dari ibu ke anak pada ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2010. Pengumpulan data dari informan dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*Indepth Interview*) menggunakan pedoman kuesioner.

Pengolahan data dilakukan dengan tahapan :

1. Pengumpulan data

- a. Data yang terkumpul dari wawancara mendalam dan FGD dicatat dan direkam
- b. Hasil *Indepth Interview* dan *focus group discussion* (FGD) dikumpulkan dalam bentuk transkrip untuk selanjutnya diringkas dalam bentuk matriks
2. Reduksi data
Data yang diperoleh digabungkan dan diseragamkan (direduksi) menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
3. Display data
 - a. Data dikategorikan berdasarkan tema dan disusun dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam suatu matriks kategorisasi. Kemudian dipindahkan ke dalam matriks kategorisasi satu persatu secara terinci, pada kolom kategori tema.
 - b. Tema-tema yang telah tersusun dibagi dalam subtema-subtema yang merupakan pecahan tema yang lebih kecil, sederhana mudah dicerna dan bersifat praktis.
4. Kesimpulan/verifikasi
Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dari penelitian kualitatif. Setelah proses pengelompokan tema dan sub tema, kemudian dilakukan menjawab pertanyaan penelitian, membuat kesimpulan hasil temuan dan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan *content analysis* dengan menggunakan matriks yang berisi ringkasan hasil *Indepth Interview* yang dikategorikan berdasarkan jenis pernyataan. Adapun langkah-langkah analisis data: 1) Data yang terkumpul dari *Indepth Interview* dikumpulkan dalam bentuk matriks; 2) Direduksi terhadap data yang sama. Selanjutnya dikategorikan dalam matriks berdasarkan tema dan atau sub tema; dan 3) dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL

Dalam hasil penelitian ini akan diuraikan tentang hasil dan temuan-temuan. Beberapa pertanyaan yang diajukan pada wawancara mendalam adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan informan tentang HIV/AIDS sebagai ibu rumah tangga, ibu tahu tentang HIV/AIDS ?

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kedua informan sama-sama mengetahui tentang HIV/AIDS, seperti ungkapan berikut :

Informan pertama :

"...ia, saya tahu mbak tentang HIV/AIDS, itu penyakit berbahaya."

Informan kedua :

"ia, saya tah, itu penyakit yang mematikan..."

a. Apakah HIV/AIDS itu ?

Berdasarkan wawancara kedua informan mengungkapkan bahwa HIV/AIDS itu adalah dalam penelitian yang telah dilaksanakan pada 2 orang infroman, yaitu ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui proses analisis dari masing-masing sub tema yang muncul, selanjutnya disajikan sebagai hasil penelitian ini.

1. Hasil wawancara informan

Wawancara mendalam pada dua informan (ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS) telah memberikan gambaran tentang pencegahan transmisi penyakit HIV/AIDS dari ibu ke anak, perilaku seks secara aman dan persepsi kegawatdaruratan penyakit HIV/AIDS. Untuk lebih jelasnya perilaku seks secara aman dalam pencegahan transmisi HIV/AIDS dari ibu kepada anak seperti pada tabel 1.

Tabel 1

Hasil wawancara diketahui karakteristik informan, seperti yang terlihat pada tabel 1 berikut :

Informan/ karakteristik	Informan 1	Informan II
Umur	23 tahun	33 tahun
Pendidikan	SMP	SMK
Status perkawinan	KUA	KUA
Lama perkawinan	>1 th	>1 th
Jumlah anak	1	1
Pekerjaan	Pramuniaga	Berdagang
Pekerjaan suami	Konveksi	Wirawasta

penyakit menular yang menyerang sistem imun atau kekebalan tubuh, sehingga pendrita rentan

terkena penyakit lain dan belum ada obatnya, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

informan pertama :

"...HIV/AIDS itu penyakit yang menyerang system kekebalan tubuh kita, sehingga kita mudah terkena penyakit lain. Penyakit ini belum ada obatnya..."

Informan kedua:

"....menurut saya, HIV itu menyerang system imun/ kekebalan pada diri kita, sehingga pertahanan tubuh kita jadi lemah..."

b. Apakah beda HIV dan AIDS ?

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa HIV dan AIDS itu berbeda. HIV masih ada kemungkinan untuk sembuh, sedangkan AIDS kecil sekali kemungkinan untuk sembuh, dengan katalain tidak bisa disembuhkan.

Informan pertama:

"...HIV itu tidak sama dengan AIDS. Penderita HIV masih dimungkinkan disembuhkan atau diminimalkan penyebaran virusnya, sedangkan penderita AIDS itu adalah orang yang sudah terinfeksi HIV tetapi ceroboh, tidak taat pada aturan dokter dan tidak disiplin minum obat."

Informan kedua :

"...HIV masih berbentuk virus, sedangkan AIDS yang sudah semakin parah."

c. Apakah yang menyebabkan seseorang terkena HIV/AIDS ?

Berdasarkan hasil wawancara informan mengungkapkan bahwa banyak faktor yang bisa menyebabkan orang terkena HIV/AIDS, diantaranya melalui jarum suntik, tato, melalui transfusi darah, suka gonta-ganti pasangan, dan melakukan hubungan seks dengan penderita HIV/AIDS tanpa menggunakan kondom, seperti yang diungkapkan:

Informan pertama:

"...Aku tertular HIV dari suamiku, yaitu saat kami melakukan hubungan sek di luar nikah, tapi awalnya aku ngga tau kalau dia (suami) sudah terkena HIV/AIDS." "....menurut aku orang terkena HIV/AIDS bisa karena jarum suntik tato yang tidak steril, pada saat transfusi darah dan berhubungan seksual."

Informasi kedua :

"aku tertular HIV dari suami, yaitu melalui hubungan seks. Mungkin suamiku terkena HIV"

melalui jarum suntik pada saat transfusi darah dan berhubungan seksual.

2. Gambaran perilaku seksual ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS

a. Apakah ibu tahu tentang seks yang sehat/aman pada penderita HIV/AIDS ?

Informan pertama :

“tahu, tapi sedikit yaitu dengan pakai kondom dan tidak gonta-ganti pasangan”

Informan kedua:

“tahu, yaitu pake kondom ketika berhubungan seks”

b. Apakah ibu tahu kegunaan kondom?

Informan pertama:

“tahu, sesama positif HIV untuk mencegah apabila tidak menggunakan kondom bisa terkena”

Informan kedua:

“kondom digunakan untuk mencegah penularan penyakit melalui hubungan seks”.

c. Berapa kali ibu melakukan hubungan seks dalam 1 minggu ?

Informan pertama:

“dulu pada saat pertama kali menikah hampir setiap malam, tapi setelah punya anak 2 kali seminggu”

Informan kedua:

“...aku berhubungan seks dengan suami biasanya 2 kali dalam seminggu”.

d. Apakah ibu sebelum/sesudah menikah suami ibu sering bergonta-ganti pasangan?

Informan pertama:

“tidak pernah, namun dia pernah sekali berhubungan dengan PSK disebuah lokalisasi”

Informan kedua:

“ngga pernah”.

e. Apakah dalam melakukan seks ibu melakukan oral seks, anal seks, misionaris atau yang lain?

Informan pertama:

“tidak pernah”

Informan kedua:

“tidak pernah”.

3. Gambaran ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS dalam upaya pencegahan dan

Helmi Yenie dan Risneni, Upaya Pencegahan Transmisi dari Ibu ke Anak pada Ibu Rumah Tangga Penderita HIV/AIDS

penularan terhadap keturunan (anaknya)

a. Apakah ibu punya anak?

Dari hasil wawancara, kedua informan mempunyai seorang anak. Seperti ungkapan informan berikut :

Informan pertama:

“....punya, aku punya 1 anak perempuan”

Informan kedua:

“...ia, anak aku satu yaitu laki-laki”.

b. Apakah setelah dilahirkan anak ibu terinfeksi HIV/AIDS?

Setelah lahir kedua anak informan tidak tertular HIV/AIDS berdasarkan hasil pemeriksaan. Anaknya sehat seperti anak yang lain seperti ungkapan informan berikut :

Informan pertama:

“...alhamdulillah, waktu pemeriksaan anakku sehat. Dia tidak terkena HIV/AIDS seperti aku ini”

Informan kedua:

“...alhamdulillah, anakku sehat. Pada waktu pemeriksaan anakku negatif HIV”.

c. Apakah yang ibu lakukan agar anak ibu tidak tertular HIV/AIDS?

Hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa untuk mencegah penularan HIV kepada anak, ibu yang mempunyai anak tidak boleh menyusui anaknya, dan sering memeriksakan anak ke klinik atau ke dokter, seperti yang diungkapkan informan pertama:

“....walaupun kehamilanku ini, hamil diluar nikah, tapi aku ga mau menggugurkannya. Karena aku pengen sekli punya anak. Makanya pasa saat anankku lahir, aku ga mau memberinya ASI, aku takut nanti anakku tertular HIV, mungkin aja khan? Terus, untuk mengetahui kondisi anakku, aku membawanya ke dokter”

Selain itu, untuk mencegah penularan terhadap anak, maka hindari kontak fisik yang berlebihan dengan anak, cium anak sewajarnya aja, seperti yang diungkapkan oleh informan kedua:

“....aku nggak mau anakku terkena HIV juga, jadi aku meminta ibu ku yang merawatnya, trus aku juga menghindari kontak fisik yang berlebihan. Kalo aku mau nyium anakku, ya sewajarnya palingan Cuma nyium pipinya....”.

Dukungan keluarga juga dibutuhkan dalam mencegah penularan HIV/AIDS ini bisa dilihat pada orang tua informan pertama yang

mau mengasuh anaknya, tanpa merasa direpotkan, seperti yang diungkapkan informan seperti berikut :

“....ibuku yang bilang sama aku, “nduk, ntar anakmu biar ibu aja yang jagain, kalo sering sama kamu, ntar anakmu tertular juga....”.

Dukungan keluarga juga dibutuhkan dalam mencegah penularan HIV/AIDS ini bisa dilihat pada orang tua informan pertama yang mau mengasuh anaknya, tanpa merasa direpotkan, seperti yang diungkapkan informan seperti berikut:

“aku menyerahkan pengasuhan anakku pada ibukku, dan alhamdulillah beliau ngga keberatan. Sebenarnya aku pengen mengasuh anakku sendiri, tapi aku sadar itu ngga baik untuk anakku....”.

4. Bagaimana persepsi kegawat daruratan HIV/AIDS menurut ibu ?

a. Apakah ibu tahu kegawat daruratan penyakit HIV/AIDS?

Hasil wawancara, kedua informan mengetahui kegawatdaruratan penyakit HIV/AIDS bagi dirinya maupun oranglain, seperti ungkapan informan berikut :

Informan pertama:

“....tahu, penyakit ini adalah penyakit yang berbahaya sekali, penyakit ini penuh ancaman dan bisa menyebabkan kematian. Kemungkinan untuk sembuh kecil sekali”

Informan kedua:

“tahu, penyakit HIV/AIDS itu penyakit menular, selain itu penyakit ini berbahaya da bisa menyebabkan kematian,karena sampai sekarang belum ada obatnya”.

b. Bagaimana pendapat ibu tentang penyakit ini?

Hasil wawancara, kedua informan mengungkapkan bahwa HIV/AIDS adalah penyakit yang cara penularannya mudah, dan harus dicegah sebaik mungkin agar tidak menular kepada orang lain, seperti ungkapan informan berikut :

Informan pertama:

“...penyakit ini berbahaya, trus penularannya juga mudah, seperti melalui hubungan seks dan adanya kontak fisik yang berlebihan baik pada saat ada bagian tubuh yang luka ataupun tidak. Oleh karena itu, aku berusaha keras agar anakku tidak tertular penyakit ini”

Informan kedua:

“...HIV/AIDS itu penyakit menular. Penyakit ini bisa mematikan, karena sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Maka biar anakku dan keluargaku yang lain ngga terkenne, aku berusaha sebaik mungkin yaitu dengan menghindari kontak fisik dengan mereka, walaupun hal itu sulit untuk dijalani, tapi mau gimana lagi, dari pada mereka terkena juga”.

PEMBAHASAN

1. Gambaran perilaku seksual ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS di Kabupaten Pringsewu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan telah menjalankan perilaku seks secara aman. Karena keduanya saat melakukan hubungan seksual dengan suaminya telah menggunakan kondom. Walaupun pada awalnya mereka tidak menggunakannya, sehingga mereka tertular HIV/AIDS dari suaminya.

Pada informan pertama, dia melakukan hubungan seksual dengan suaminya 2 kali seminggu. Informan ini awalnya tidak selalu menggunakan kondom, namun setelah mengetahui manfaat dari kondom tersebut, maka dia selalu menggunakannya. Begitu juga dengan informan kedua, awalnya dia tidak pernah menggunakan kondom pasa saat berhubungan seksual. Karena dia tidak mengetahui bahwa suaminya telah terkena HIV/AIDS. Setelah berumah tangga lebih kurang 2 tahun suaminya sering sakit-sakitan ternyata penyakit HIV/AIDS, maka dia setiap melakukan hubungan suami isteri mempergunakan kondom. Menurut Fauzidan Lucianawati (2001), perilaku seks yang aman adalah : mengurangi jumlah pasangan, menerapkan hubungan monogami (tidak berganti pasangan), menerapkan hubungan seks tanpa penetrasi (oral seks), menggunakan kondom pria atau kondom perempuan, menunda usia perkawinan/usia pertama kali berhubungan seks, dan mencari pengobatan penyakit menular seksual (PMS) untuk diri sendiri/pasangan serta mencari pengobatan segera dan tepat.

Menurut hasil penelitian Rasmaliah (2001) mengatakan bahwa penularan AIDS melalui hubungan seksual dengan seseorang yang mengidap HIV, transfusi darah yang tercemar HIV, melalui jarum suntik, alattusuk bekas dipakai orang yang mengidap HIV,

pemindahan HIV dari ibu hamil yang mengidap HIV kepada janin yang dikandungnya. Setiap kali senggama yang tidak aman (tidak memakai kondom) dengan pasangan yang terinfeksi HIV menempatkan pasangan yang belum terinfeksi pada risiko tertular HIV.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kedua informan tertular HIV/AIDS dari suaminya karena pada awalnya tidak melakukan seks secara aman. Ini terlihat dari pernyataan mereka yang mengatakan pada awalnya mereka tidak menggunakan kondom ketika berhubungan seksual karena mereka sama-sama tidak mengetahui suami nya terkena HIV/AIDS. Namun setelah mengetahui suaminya terkena HIV/AIDS, mereka setiap melakukan hubungan suami isteri telah memakai kondom, tidak melakukan oral seks dan tidak berganti-ganti pasangan.

2. Gambaran ibu rumah tangga pendrita HIV/AIDS dalam upaya pencegahan dan penularan terhadap keturunan (anaknya)

Berdasarkan hasil penelitian, anak informan pertama dan kedua tidak tertular HIV/AIDS. Setelah dilakukan pemeriksaan di sebuah klinik, ternyata anaknya negatif terkena HIV/AIDS. Informan pertama melahirkan anaknya dengan operasi caesar dan informan kedua melahirkan secara normal. Setelah mengetahui bahwa anak mereka tidak terkena HIV/AIDS, maka untuk mencegah terjadinya penularan terhadap anaknya, informan pertama rutin memeriksakan anaknya ke klinik dan selalu memisahkan peralatan mandi dan peralatan lain yang bisa menularkan HIV kepada anaknya maupun anggota keluarga lainnya. Ketika anaknya, masih bayi, dia tidak pernah memberikan ASI kepada anaknya, karena takut anaknya tertular HIV melalui luka yang mungkin terjadi ketika dia menyusunya. Oleh sebab itu, dia hanya memberikan susu formula kepada anaknya.

Pada informan kedua, untuk mencegah penularan HIV kepada anaknya, pengasuhan anaknya diserahkan kepada orang tuanya. Namun dia selalu memantau kondisi anaknya. Dia juga mengatakan bahwa untuk menunjukkan kasih sayang kepada anaknya, dia mencium pipi sewajarnya saja. Selain itu, ketika dia mengalami sebuah kecelakaan,

Helmi Yenie dan Risneni, Upaya Pencegahan Transmisi dari Ibu ke Anak pada Ibu Rumah Tangga Penderita HIV/AIDS

yang mengakibatkan ada beberapa luka di tubuhnya di tidak pernah menyentuh anak. Karena dia takut ada kontak darah antara dia dan anaknya, sehingga buah hati kesayanganya juga ikut tertular HIV. Untuk menjaga kondisi kesehatan anak, informan kedua rutin memeriksakan darah anaknya ke klinik.

Menurut WHO cara untuk mencegah penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayi/anak adalah dengan pencegahan primer yaitu untuk melindungi semua perempuan usia reproduktif agar tidak tertular HIV/AIDS, mencegah kehamilan yang tidak direncanakan pada ibu HIV positif, mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS pada saat melahirkan dan menyusui pada ibu hamil HIV positif dan dari ibu hamil HIV positif ke bayi yang dikandungnya.

Imelda, *et al.* (2006) mengatakan bahwa untuk mencegah penularan HIV maka kita harus memberikan dukungan psikologi, sosial dan perawatan kepada ibu hamil HIV positif beserta bayi dan keluarganya.

Banyak kalangan, termasuk juga tenaga kesehatan, berasumsi bahwa semua bayi yang dilahirkan oleh ibu HIV positif pastilah akan juga terinfeksi HIV karena darah bayi menyatu dengan darah ibu di dalam kandungan. Ternyata, sirkulasi darah janin dan ibu dipisahkan di plasenta oleh beberapa lapisan sel. Oksigen, makanan, antibody dan obat-obatan memang dapat menembus plasenta, tetapi HIV biasanya tidak dapat menembusnya. Plasenta justru melindungi janin dari infeksi HIV. Namun, jika plasenta meradang, terinfeksi, ataupun rusak, maka bisa jadi virus akan lebih mudah menembus plasenta, sehingga terjadi risiko penularan HIV ke bayi. Penularan HIV umumnya terjadi pada saat persalinan ketika kemungkinan terjadi pencampuran darah ibu dan lendir ibu dengan bayi. Tetapi sebagian besar bayi dari ibu HIV positif tidak tertular HIV. Jika tidak dilakukan intervensi terhadap ibu hamil HIV positif, risiko penularan HIV dari ibu ke bayiberkisar 24-45% (Imelda, et al. 2006).

Hasil penelitian, kita mengetahui bahwa anak dari kedua informan tidak tertular HIV/AIDS. Banyak orang berpendapat bahwa ibu yang menderita HIV/AIDS ketika hamil maka anaknya akan tertular penyakit tersebut. Berarti pendapat ini tidak berlaku pada kedua

informan ini. Apabila kita melihat kembali pernyataan dari Imelda (2006), ini bisa saja terjadi. Karena ada plasenta yang melindungi janin dari infeksi HIV. Berarti plasenta yang melindungi janin kedua informan sama-sama sehat, tidak ada radang maupun infeksi. Selain itu, ketika anaknya telah lahir, mereka melakukan pencegahan-pencegahan yang tepat dan telah sesuai dengan pernyataan WHO dan pendapat para ahli.

3. Gambaran persepsi kegawatan terhadap persepsi ancaman penyakit ibu rumah tangga pendrikta HIV/AIDS di Kabupaten Pringsewu

Informan pertama mengatakan bahwa HIV itu tidak sama dengan AIDS. Penderita HIV masih dimungkinkan disembuhkan atau diminimalkan penyebaran virusnya. Penderita bisa sehat kembali. Sebaliknya kalau orang sudah terinfeksi HIV tapi orangnya ceroboh seperti tidak taat pada aturan dokter, tidak disiplin dalam penobatan maka akan menjadi AIDS. Menurutnya ibu dengan HIV/AIDS jika secara ekonomi tidak mampu lebih baik tidak usah mempunyai anak. Kemampuan ekonomi diperlukan untuk pembiayaan anak maupun ibunya. Selain kemampuan ekonomi kemampuan moril juga diperlukan oleh ibu yang ingin memiliki anak. Ibu yang terinfeksi HIV/AIDS itu nantinya harus menyampaikan penjelasan mengenai keadaan ibu terhadap anaknya beserta stigma yang akan dihadapinya. Karena informan pertama mengetahui bahwa HIV/AIDS ini merupakan penyakit mengancam dan mematikan, untuk mencegah terjadinya penularan terhadap anak dan keluarganya yang lain maka informan ini memutuskan tidak merawat mauouna menyusui anaknya. Dia menyerahkan pengasuhan anaknya kepada orang tuanya. Menurutny ibu yang terinfeksi HIV/AIDS tidak boleh menyusui bayinya dengan alasan bahwa payudaranya saat menyusui bisa terjluka. Luka itu akan mengakibatkan proses penularan. Sementara menurutnya Air Susu Ibu (ASI) itu sendiri tidak berbahaya bagi bayinya akan tetapi proses menyusui itu yang dianggap berbahaya bagi keduanya.

Sedangkan pada informan kedua, mengatakan bahwa HIV itu masih virus, sedangkan AIDS itu adalh HIV yang semakin parah. Menurutnya HIV/AIDS bisa menular *Helmi Yenie dan Risneni*, Upaya Pencegahan Transmisi dari Ibu ke Anak pada Ibu Rumah Tangga Penderita HIV/AIDS

melalui hubungan seks, jarum suntik, narkoba, tato, dan transfusi darah. Untuk mencegah penularan dari ibu ke anak, yang ia tahu adalah tidak boleh menyusui, mengikuti petunjuk dokter atau petugas kesehatan sebelum hamil atau selama masa kehamilan, bila mempunyai luka di kulit ataupun bagian tubuh lainnya, jangan bersebtuhan dengan anak, dan dalam menunjukkan kasih sayang, ciumlah pipi anak sewajarnya. Dia juga mengatakan bahwa dalam proses persalinan pada ibu yang positif HIV/AIDS, penyakit ini bisa menular ke bayinya. Selain itu, seks yang sehat menurutnya adalah seks dalam lingkup perkawinan, dan tidak berganti-ganti pasangan.

Penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa, kedua informan telah mengetahui persepsi kegawatdaruratan HIV/AIDS yaitu penyakit yang mengancam dan mematikan. Oleh karena itu, mereka berusaha keras untuk mencegah agar anaknya tidak tertular HIV/AIDS.

KESIMPULAN

1. Upaya pencegahan transmisi dari ibu ke anak yang dilakukan ibu rumah tangga penderita HIV/AIDS adalah dengan melakukan proteksi diri, melahirkan melalui operasi caesar, tidak menyusui anaknya dan mengurangi kontak fisik yang berlebihan.
2. Perilaku seks ibu penderita HIV/AIDS secara aman, yaitu memakai kondom setiap melakukan hubungan seksual.
3. Persepsi kegawatan terhadap HIV/AIDS penyakit yang penuh ancaman dan mematikan. Orang yang telah terinfeksi HIV/AIDS, ceroboh dan tidak disiplin dalam pengobatan, maka penyakit ini akan mengancam dan dapat menyebabkan kematian.
4. Ibu penderita HIV/AIDS dalam upaya pencegahan transmisi ke anak, dengan melakukan proteksi diri, tidak menyusui, menyerahkan pengasuhan anaknya kepada orang tua dan memberikan kasih sayang kepada anak sewajarnya.

SARAN

1. Perlunya sosialisasi dalam pemberian informasi yang berkaitan dengan penyakit HIV/AIDS kepada masyarakat luas khususnya para wanita pranikah.

2. Peningkatan pengetahuan secara menyeluruh tentang pencegahan HIV/AIDS kepada petugas pelayanan kesehatan, sehingga mengatasi dampak psikologis bagi ODHA terhadap pelayanan yang dibutuhkan dengan tidak menghadapi stigma dan diskriminasi dalam pelayanan kesehatan.
3. Diharapkan pihak instansi terkait atau pemerintah secara serius menangani kasus HIV/AIDS yang merupakan dilema khususnya bagi bayi/anak yang merupakan generasi muda bangsa Indonesia.
4. Kepada petugas pelayanan kesehatan dalam menangani penderita/pasien agar lebih waspada karena ketidak terbukaannya ODHA dalam memperoleh pelayanan kesehatan sehingga dapat mencegah penularan terhadap dirinya maupun orang lain. Untuk mengurangi permasalahan psikososial yang dialami ibu HIV positif sesuai melahirkan, dengan memberikan pelayanan antara lain kunjungan kerumah (*Home Visit*).
5. Bagi ODHA diharapkan keterbukaannya khususnya kepada pihak pelayanan kesehatan maupun lingkungan sehingga dengan demikian secara tidak langsung turut serta mencegah penularan virus HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. & Lucianawati, M. ed. 2001. *Jender & Kesehatan: Kumpulan Artikel 1998-2001*. Jakarta : Ford Foundation..
- Imelda, J.D. 2006. *Pencegahan HIV/AIDS dari Ibu ke Bayi: Pelayanan Berkesinambungan yang Terpecah. Seminar, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM*, Yogyakarta.
- Kompas, 2008, Trend HIV/AIDS di Kota Bekasi. *Kompas*, 23 Juni 2008 hal. 26
- Kothari, P. 2001, *Common Sexual Problems and Solution* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara.
- Larasati, E.D. 2007, Pelaut Asing Sumber HIV/AIDS. *Gatra*, 04 Tahun XIV, 6-12 Desember. Hal .27.
- Mohammad, K.1998, *Kontraindikasi dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Rasmaliah, 2001. *Epidemiologi HIV/AIDS dan Upaya Penanggulangannya* (internet) <http://www.aidsindonesia.or.id.pdf>>. [diakses 11 April 2008].
- Grosentock, I.M., Strecher, V.J. & Becker, M.H. 1998, *Social Learning Theory and the Health Belief Model*, Health Education Behavior.
- Sujana, N. & Ibrahim, 1998, *Penilaian dalam Bidang Pendidikan dan Administrasi*. Bandung: Masa Baru.
- Yuniastuti, E., Wibowo, N., Djauzi, S., & Djoerban, Z. 2003, *Infeksi HIV pada Kehamilan*, Fakultas Kedokteran UI, Jakarta.